

FAKTOR - FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN KEJADIAN KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA DI KELURAHAN BOJONG BARU

Rosalina Gastao Pirez¹, Regina Vidya Trias Novita^{2*}, Anna Rejeki Simbolon³

¹⁻²Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Sint Carolus

³Research Center for Oceanography, National Research and Innovation Agency
(BRIN)

Email Korespondensi: reginanovita04@gmail.com

Disubmit: 24 Juli 2024

Diterima: 18 Februari 2025

Diterbitkan: 01 Maret 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mahesa.v5i3.16428>

ABSTRACT

Based on WHO data, one in three (35%) women in the world have experienced physical and or sexual violence committed by their husbands or non-intimate partners. Efforts have been made for legal protection by making Law Number 23 of 2004 concerning the Elimination of Domestic Violence (PKDRT Law). Domestic violence can cause physical, psychological, sexual, and economic misery. The purpose of this study was to identify factors associated with the incidence of domestic violence in Bojong Baru Village. The research design used is quantitative cross-sectional technique approach. Sample 102 respondents with purposive sampling technique. The results showed there was a relationship between income (0.016); age of marriage (0.018); occupation (0.006) with the incidence of domestic violence in Bojong Baru Village. The lack of knowledge makes victims accustomed to the violence experienced. Conclusion Domestic violence knowledge must be given early so that it is easy to recognize and overcome as early as possible. It is recommended that the family and local environment supported by the local government participate in promotive and preventive measures against the incidence of domestic violence

Keywords: Violence, Income, Age of Marriage, Occupation, Knowledge

ABSTRAK

Berdasarkan data WHO satu dari tiga (35%) wanita di dunia pernah mengalami kekerasan fisik dan atau seksual yang dilakukan oleh suami maupun non-pasangan intim mereka. Upaya yang telah dilakukan perlindungan hukum dengan membuat UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT). KDRT dapat membuat kesengsaraan secara fisik, psikologis, seksual, maupun ekonomi. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian KDRT di Kelurahan Bojong Baru. Desain penelitian yang digunakan adalah kuantitatif pendekatan teknik cross - sectional. Sampel 102 responden dengan teknik purposive sampling. Hasil menunjukkan ada hubungan antara pendapatan (0.016); usia pernikahan (0.018); pekerjaan (0.006) dengan kejadian KDRT di Kelurahan Bojong Baru. Tingkat pengetahuan yang kurang membuat korban terbiasa dengan kekerasan yang dialami. Kesimpulan pengetahuan KDRT harus diberikan sejak dini agar mudah dikenali dan diatasi sedini mungkin. Sebaiknya keluarga dan lingkungan setempat didukung oleh

pemerintah daerah ikut serta dalam tindakan promotif dan preventif terhadap kejadian KDRT.

Kata Kunci: Kekerasan, Ekonomi, Usia Pernikahan, Pekerjaan, Tingkat Pengetahuan

PENDAHULUAN

Berdasarkan data WHO satu dari tiga (35%) wanita di dunia pernah mengalami kekerasan fisik dan/atau seksual yang dilakukan oleh suami maupun non-pasangan intim mereka. Tindak pemukulan, penganiayaan dan kekerasan dalam perkawinan dikenal sebagai *domestic violence* atau kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Menurut UU Nomor 23 Tahun 2004 pengertian KDRT adalah setiap perbuatan terhadap seseorang terutama perempuan, yang berakibat timbulnya kesengsaraan atau penderitaan secara fisik, seksual, psikologis, dan/atau penelantaran rumah tangga termasuk ancaman untuk melakukan perbuatan, pemaksaan, atau perampasan kemerdekaan secara melawan hukum dalam lingkup rumah tangga. Kekerasan ini kerap terjadi pada perempuan atau istri meskipun tidak menutup kemungkinan dari pihak laki-laki atau suami juga bisa menjadi korban KDRT (Eskawati & Endarto, 2018). Korban KDRT seringkali menunjukkan riwayat kesehatan mental terkait dengan trauma terhadap KDRT (García-Leeds & Schneider, 2017). Tetapi pada umumnya KDRT dilakukan oleh suami terhadap istri.

Kasus KDRT dengan sebagian besar korban adalah perempuan, hal ini membuat pelanggaran dalam sistem kesetaraan gender (Setiawan et al., 2018). Kekerasan tersebut biasa dipahami dengan kekerasan berbasis gender (KBG), kekerasan berbasis gender terjadi akibat prinsip patriarki yang membuat laki-

laki merasa kedudukannya lebih tinggi dari perempuan (Purwanti, 2020). Pada Sustainable Development Goals (SDG) terdapat 17 pencapaian, salah satunya menetapkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Seiring berjalannya waktu, perempuan di nilai memiliki pengaruh besar dalam fondasi negara. Oleh karena itu sangat dibutuhkan undang-undang yang dapat melindungi wanita dari tindak kekerasan.

Upaya yang telah dilakukan pemerintah Indonesia dengan membuat Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU PKDRT). Undang-undang ini jelas melarang KDRT yang dapat menimbulkan kesengsaraan secara fisik, psikologis, seksual, maupun ekonomi. KDRT tidak dapat diatasi hanya dengan pembentukan UU PKDRT. Namun, perlu adanya pihak yang turut serta dalam memberi kesadaran, baik dari pihak korban, pelaku, maupun orang tua (Bhakti & Gunawan, 2020). Apabila terjadi KDRT pihak korban dapat melakukan pelaporan pada pihak kepolisian. Faktor yang mempengaruhi terjadinya KDRT antara lain faktor ekonomi atau pendapatan (Vora et al., 2020), pekerjaan (Aliakbari et al., 2018), usia pernikahan (Ramadhan & Chusairi, 2022), dan tingkat pengetahuan (Notoadmodjo, 2010).

Kekerasan yang dialami perempuan khususnya menjadi masalah besar yang melanggar hak asasi perempuan. Perempuan memiliki hak untuk hidup bebas

tanpa kekerasan, diskriminasi dan perbudakan, mendapat pendidikan, hak kepemilikannya sendiri, memberikan hak suara, dan mendapat upah yang layak. Seperti kata pepatah “women’s right are human right” artinya perempuan berhak atas semua ini. Memenangkan hak perempuan lebih dari sekedar memberikan kesempatan pada setiap perempuan atau anak perempuan. Hal ini juga mengubah cara pandang negara untuk melibatkan hukum dan membuat kebijakan tentang kekerasan pada perempuan (Global Fund For Women, 2022).

Berdasarkan data Komisi Nasional Anti Kekerasan terhadap Perempuan (Komnas Perempuan) dalam catatan tahunan (CATAHU), angka pengaduan kekerasan perempuan di tahun 2020 sebanyak 2.134 kasus, kemudian mengalami peningkatan yang signifikan sebanyak 1.704 (80%) kasus pada tahun 2021 dengan total keseluruhan 3.838 kasus kekerasan pada perempuan. Jenis kekerasan yang dialami perempuan tercatat bahwa kasus yang paling banyak adalah Ranah Personal (RP) sebanyak 79% (6.480 kasus). Posisi pertama ada Kekerasan Terhadap Istri (KTI) dengan 3.221 kasus, posisi kedua ada kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus, posisi ketiga ada kekerasan terhadap anak perempuan 954 kasus, kekerasan lainnya dilakukan oleh mantan suami, mantan pacar serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga.

Data dari sistem informasi online perlindungan perempuan dan anak (SIMFONI PPA) yang dikelola Kementerian Perlindungan Perempuan dan Anak melaporkan bahwa pada tahun 2022, Jawa Barat menduduki posisi ke-3 sebagai provinsi dengan laporan terbanyak dengan kasus KDRT tangga yaitu 717 kasus. Berdasarkan data yang sama,

Kabupaten Bogor melaporkan di pertengahan tahun 2022 ada 33 kasus KDRT. Data dari 3 ketua RW di wilayah Kelurahan Bojong Baru bahwa selama periode 2021 kejadian KDRT hanya dilaporkan sebanyak 2 kejadian. Serta data yang diterima dari Polresta Depok pelaporan atas kejadian KDRT periode Januari 2021 hingga April 2022 hanya didapatkan 11 pelaporan. , , Polres Depok, dan informasi dari beberapa ketua RW atau terlapor KDRT Bentuk KDRT tidak hanya kekerasan fisik, tetapi masih ada bentuk lainnya.

Semakin tingginya angka KDRT setiap tahunnya diperlukan evaluasi terhadap perlindungan kepada perempuan. Penelitian ini dilakukan supaya dapat meninjau kembali faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian KDRT. Setelah dilakukan wawancara tidak terstruktur pada beberapa korban yang mengalami KDRT, pemicu terjadinya kekerasan adalah suami jarang atau tidak pernah sama sekali memberi nafkah sedangkan suaminya bekerja dan emosi yang tidak bisa dikontrol. Berdasarkan uraian diatas, penulis tertarik untuk mengetahui faktor - faktor yang berhubungan dengan kejadian KDRT di Kelurahan Bojong Baru.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kelurahan Bojong Baru dengan sasaran perempuan. Penelitian ini dilaksanakan di Kelurahan Bojong Baru memiliki populasi data yang tidak diketahuiberusia 20 - 52 tahun, penelitian ini dilakukan pada bulan Juni 2022 sampai dengan bulan Mei 2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain penelitian cross-sectional. Alat pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan kuisioner tentang karakteristik dan tingkat pengetahuan tentang KDRT,

kuesioner berupa google form, yang dibagikan lewat WhatsApp. Penelitian ini dilakukan untuk

mengetahui faktor - faktor yang berhubungan

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Gambaran Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik Responden	Parameter	n	%
Kejadian KDRT	Mengalami KDRT	80	78.4
	Tidak mengalami KDRT	22	21.6
	Total	102	100
Jenis KDRT	Kekerasan fisik	43	42.2
	Kekerasan psikologis	37	36.3
	Kekerasan ekonomi	22	21.6
	Total	102	100
Usia	20 - 40	92	90.2
	41 - 60	10	9.8
	Total	102	100
Tingkat Pendidikan	Perguruan Tinggi	31	30.4
	SMA	63	61.8
	SMP	5	4.9
	SD	2	2.0
	Total	102	100
Jumlah Anak	1	46	45.1
	2 - 4	55	53.9
	>4	1	1.0
	Total	102	100
Ekonomi/Pendapatan	≥ Rp 4.000.000	60	58.8
	< Rp 4.000.000	42	41.2
	Total	102	100
Pekerjaan	Tidak Bekerja	8	7.8
	Bekerja	94	92.2
	Total	102	100
Usia Pernikahan (tahun)	0 - 4	48	47.1
	5 - 9	38	37.3
	10 - 14	6	5.9
	15 - 19	5	4.9
	>20	5	4.9

	Total	102	100
Tingkat Pengetahuan	Baik	14	13.7
	Cukup	38	37.3
	Kurang	50	49
	Total	102	100

Berdasarkan hasil yang didapatkan pada tabel 1 ditemukan mayoritas mengalami KDRT sebanyak 80 responden (78.4%), kekerasan fisik sebanyak 43 responden (42.2%), usia dewasa awal (20 - 40 tahun) sebanyak 92 responden (90.2%), pendidikan oleh SMA sebanyak 63 responden (61,8%), jumlah 2 - 4 anak dengan jumlah 55 responden (53.9%), ekonomi atau

pendapatan yang tinggi \geq Rp 4.000.000 dengan jumlah 60 responden (58.8%), bekerja sebanyak 94 responden (92.2%) meliputi wiraswasta, wirausaha PNS, TNI/Polri, usia pernikahan yang masih relative muda 0 - 4 tahun yang berjumlah 48 responden (47.1%), kriteria tingkat pengetahuan yang kurang sebanyak 50 responden (49%).

Tabel 2
Analisa Hubungan antara Ekonomi atau Pendapatan dengan Kejadian KDRT

Ekonomi/ Pendapatan	Kejadian KDRT				Total		pValue
	Mengalami		Tidak				
	n	%	n	%	n	%	
\geq Rp 4.000.000	52	51.0	8	7.8	60	58.8	0.016
$<$ Rp 4.000.000	28	27.5	14	13.7	42	41.2	
Total	80	78.4	22	21.6	102	100	

Berdasarkan tabel 2 menyatakan bahwa dari 102 responden, yang memiliki pendapatan \geq Rp 4.000.000 tetapi mengalami KDRT sebanyak 52 responden (51%), dibandingkan dengan yang memiliki pendapatan $<$ Rp 4.000.000 tetapi mengalami KDRT

sebanyak 28 responden (27.5%). Hasil uji Chi-Square didapatkan nilai pValue 0.016 ($pValue < 0.05$) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ekonomi atau pendapatan dengan kejadian KDRT di Kelurahan Bojong Baru.

Tabel 3
Analisa Hubungan antara Usia Pernikahan dengan Kejadian KDRT

Usia Pernikahan (Tahun)	Kejadian KDRT				Total		pValue
	Mengalami		Tidak				
	n	%	N	%	N	%	
0 - 4	38	37.3	10	9.8	48	47.1	0.018
5 - 9	34	33.3	4	3.9	48	40.2	
10 - 14	4	3.9	2	2.0	6	5.9	
15 - 19	2	2.0	3	2.9	5	4.9	

>20	2	2.0	3	2.9	5	4.9
Total	80	78.4	22	21.6	102	100

Berdasarkan tabel 3 menyatakan bahwa dari 102 responden, menunjukkan persentase istri yang mengalami KDRT lebih banyak pada kelompok usia pernikahan 0 - 4 tahun atau pernikahan usia muda berjumlah 38

responden (37.3%). Hasil uji Chi - Square didapatkan nilai $pValue$ 0.018 ($pValue < 0.05$) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara usia pernikahan dengan kejadian KDRT di Kelurahan Bojong Baru.

Tabel 4
Analisa Hubungan antara Pekerjaan dengan Kejadian KDRT

Pekerjaan	Kejadian KDRT				Total		<i>pValue</i>
	Mengalami		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Tidak Bekerja	8	7.8	0	0.0	8	7.8	0.006
Bekerja	72	70.6	22	21.6	94	92.2	
Total	80	78.4	20	21.6	102	100	

Berdasarkan tabel 4 menyatakan bahwa dari 102 responden suami yang bekerja tetapi melakukan KDRT sebanyak 72 responden (70.6%), suami responden yang tidak bekerja tetapi melakukan KDRT sebanyak 8 responden (7.8%).

Hasil uji *Kendall tau b* didapatkan nilai $pValue$ 0.006 ($p-Value < 0.05$) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan suami dengan kejadian KDRT di Kelurahan Bojong Baru.

Tabel 5
Analisa Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kejadian KDRT

Tingkat Pengetahuan	Kejadian KDRT				Total		<i>pValue</i>
	Mengalami		Tidak		n	%	
	n	%	n	%			
Baik	13	12.7	1	1.0	14	13.7	0.861
Cukup	27	26.5	11	10.8	38	37.3	
Kurang	40	39.2	10	9.8	50	49.0	
Total	80	78.4	22	21.6	102	100	

Berdasarkan tabel 5 menyatakan bahwa dari 102 responden dengan pengetahuan baik dan mengalami KDRT sebanyak 13 responden (12.7%), pengetahuan cukup dan mengalami KDRT sebanyak 27 responden (26.5%), pengetahuan kurang dan mengalami

KDRT sebanyak 40 responden (39.2%). Hasil uji *Kendall tau b* didapatkan nilai $pValue$ 0.0861 ($pValue < 0.05$) yang menyatakan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian KDRT di Kelurahan Bojong Baru.

PEMBAHASAN

Hasil uji Chi-Square didapatkan nilai pValue 0.016 ($p\text{Value} < 0.05$) yang menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara ekonomi atau pendapatan dengan kejadian KDRT di Kelurahan Bojong Baru.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Regar et al., (2021) di Kecamatan Alalak, menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pendapatan dengan kejadian KDRT dengan hasil pValue $0.000 < 0.05$. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Setiawan et al., (2018), yang menunjukkan tidak ada hubungan yang bermakna antara permasalahan ekonomi dengan pelaporan kasus KDRT pada pihak kepolisian dengan hasil pValue $0.421 < 0.05$.

Menurut Sutiawati & Mappaselleng, (2020), status ekonomi rumah tangga, konflik verbal, serta ketidakstabilan pernikahan (marital instability), dapat mengakibatkan destabilisasi emosi antara suami dan istri, sehingga rentan terhadap kejadian KDRT. Tingkat ekonomi sangat berpengaruh terhadap munculnya ledakan - ledakan emosi. Suami yang pendapatannya terbatas harus bekerja untuk mendapatkan tambahan guna memenuhi kebutuhan rumah tangga. Kebergantungan istri secara ekonomi membuatnya menerima begitu saja kekerasan yang dilakukan oleh suami dengan alasan takut tidak diberi kebutuhan untuk rumah tangga.

Pada penelitian ini adanya hubungan antara ekonomi atau pendapatan dengan kejadian KDRT. Pada penelitian ini karena suami yang bekerja lebih mendominasi (92.2%) hal itu menyebabkan rasa superioritas yang dimiliki suami untuk berbuat semena - mene kepada istrinya, kemudian faktor lain

kurangnya tingkat pengetahuan seorang perempuan (49%) mengakibatkan kejadian KDRT dianggap biasa dan lumrah dilakukan bila seorang istri tidak menuruti perkataan suami.

Hasil penelitian juga ditemukan ada hubungan yang signifikan antara usia pernikahan dengan kejadian KDRT di Kelurahan Bojong Baru. Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dafeni et al., (2017) di Kelurahan Tinjomoyo, menyatakan ada hubungan yang signifikan antara usia pernikahan dengan kejadian KDRT dengan pValue $0,001 < 0.05$. namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Ogbondah & Okoye, (2021), yang menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara usia pernikahan dengan kejadian KDRT hasil pValue $0.008 < 0.05$.

Menurut Dafeni et al., (2017), menyatakan perkawinan usia muda yang kemudian diikuti dengan tindak KDRT pada istri PUS dapat dikaitkan dengan fakta bahwa perkawinan dibawah 10 tahun memiliki karakteristik fisik dan psikologis yang belum matang. Masa Adaptasi yang dialami oleh pasangan yang menikah termasuk belajar berkomitmen, menerima nilai hidup yang sudah berubah, menyesuaikan diri dengan tanggung jawab yang baru sebagai istri atau suami dan sebagai orang tua, dan mempertimbangkan emosi serta hubungan yang mereka miliki. Karena itu, konflik sering terjadi pada awal pernikahan (Ramadhan & Chusairi, 2022).

Menurut asumsi peneliti, bahwa adanya hubungan antara usia pernikahan dengan kejadian KDRT, karena pada penelitian ini didominasi oleh usia 20 - 40 tahun (90.2%). Hal ini disebabkan kurangnya kematangan emosional dan mental pada kedua pihak untuk

mengelola konflik secara sehat dan dewasa sehingga mudah terjadi kekerasan fisik atau psikologis. Selain itu, pendidikan yang kurang dapat memunculkan masalah - masalah yang membuat stres dan ketegangan antar pasangan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Nurhasanah dan Hasnerita Anisa, (2012) di Rumkit Bhayangkara Tk I Raden Said Sukanto, menyatakan ada hubungan yang signifikan antara pekerjaan suami dengan kejadian KDRT dengan hasil pValue $0,016 < 0,05$.

Menurut Moerti (2010), penghasilan suami yang tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga setiap bulan sering menimbulkan pertengkaran. Dapat juga pertengkaran timbul ketika suami kehilangan pekerjaan serta ditambah dengan biaya hidup yang semakin tinggi, hal ini juga dapat menyebabkan pertengkaran yang sering mengarah pada tindak KDRT.

Adanya hubungan dalam penelitian ini yaitu antara pekerjaan suami dengan kejadian KDRT, karena pada penelitian ini didominasi dengan penghasilan tinggi (58.8%), munculah rasa superioritas yang dirasakan oleh suami dengan penghasilan tinggi seringkali berfikir memiliki posisi dan kekuatan yang lebih dalam rumah tangga sehingga cenderung bersikap dominan, semena - mena melakukan kekerasan fisik maupun ekonomi, dan menganggap istri sebagai bawahan.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Dafeni et al., (2017) di Kelurahan Tinjomoyo, menyatakan tidak ada hubungan yang signifikan antara pengetahuan istri dengan kejadian KDRT hasil pValue $0.815 < 0.05$. Namun hasil penelitian ini bertolak belakang dengan penelitian Priskila, (2016), yang menunjukkan ada terdapat

hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kejadian KDRT hasil dengan hasil pValue $0.035 > 0.05$.

Pada tingkat pengetahuan tidak berhubungan dengan kejadian KDRT karena pada penelitian ini didominasi oleh usia dewasa muda (90.2%), usia pernikahan direntang 0-4 tahun (47.1%), serta tingkat pengetahuan yang kurang (49%), dengan faktor - faktor berikut seorang istri tidak menyadari bahwa dirinya memiliki hak untuk dihormati, dilindungi, dan merasa aman dalam suatu hubungan. Orang dengan tingkat pendidikan atau pengetahuan yang rendah cenderung sulit mengekspresikan perasaan mereka secara verbal. Pengaruh lingkungan sekitar juga membuat pengetahuan seseorang buruk, menormalisasikan bahwa KDRT sesuatu yang lumrah dalam setiap rumah tangga.

KESIMPULAN

Teridentifikasi frekuensi dan Distribusi mayoritas responden pada penelitian ini mengalami KDRT sebanyak 80 responden (78.4%); berdasarkan rentang usia adalah dewasa muda (20-40 tahun) sebanyak 92 responden (90.2%); tingkat pendidikan adalah SMA sebanyak 63 responden (61.8%); jumlah anak adalah 2 - 4 anak sebanyak 55 responden (45.1%); ekonomi atau pendapatan sebesar \geq Rp 4.000.000 sebanyak 60 responden (58.8%); pekerjaan 94 responden (92.2%); usia pernikahan adalah usia 0-4 tahun sebanyak 48 responden (47.1%) dan tingkat pengetahuan, memiliki pengetahuan kurang sebanyak 50 responden (49%). Hasil menunjukkan ada hubungan antara pendapatan (0.016); usia pernikahan (0.018); pekerjaan (0.006) dengan kejadian KDRT di Kelurahan Bojong Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Dafeni, S. R., Mawarni, A., Nugroho, D., & Dharmawan, Y. (2017). Hubungan Beberapa Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Pada Istri Pus Di Kelurahan Tinjomoyo Kecamatan Banyumanik Tahun 2016. *Jurnal Kesehatan Masyarakat (E-Journal)*, 5(4), 256-264.
- Hasnerita, & Nurhasanah, A. (2012). Hubungan Antara Umur , Pendidikan , Pekerjaan Terhadap Kdrt Yang Dilakukan Oleh Suami Terhadap Istri Di Salah Satu Rumah Sakit. 1-12.
- Moerti, S. H. (2010). Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Cetakan Pe). Pt Bumi Aksara.
- Ogbondah, B. O., & Okoye, V. (2021). Domestic Violence Among Women Attending Ante Natal Care In A Tertiary Health Facility In South-South Nigeria. *Ibom Medical Journal*, 14(2), 211-221.
- Priskila, Y. (2016). Hubungan Pengetahuan Suami Terhadap Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Desa Keparakan Kecamatan Mergangsan Yogyakarta. [Http://Digilib.Unisayogya.Ac.I](http://Digilib.Unisayogya.Ac.I) d/2168/1/Naskah Publikasi Pdf.Pdf
- Ramadhan, N., & Chusairi, A. (2022). Hubungan Self-Compassion Dengan Psychological Well-Being Pada Wanita Korban Kekerasan Dalam Rumah Tangga. *Berajah Journal*, 2(3), 491-502.
- Regar, T. B., Widyarni, A., & Fahrurazi. (2021). Hubungan Tingkat Pendapatan Keluarga Dengan Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga (Kdrt) Pada Perempuan Di Kecamatan Alalak. 1-12.
- Setiawan, C. N., Bhima, S. K. L., & Dhanardhono, T. (2018). Faktor-Faktor Yang Memengaruhi Kejadian Kekerasan Dalam Rumah Tangga Dan Pelaporan Pada Pihak Polisi. *Jurnal Kedokteran Diponegoro*, 7(1), 127-139.
- Sutiawati, S., & Mappaselleng, N. F. (2020). Penanggulangan Tindak Pidana Kekerasan Dalam Rumah Tangga Di Kota Makassar. *Jurnal Wawasan Yuridika*, 4(1), 17. <https://doi.org/10.25072/jw.y.v4i1.315>